

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Inti dari ajaran tauhid adalah mengenal Allah (*ma'rifat Allah*) dalam arti yang sebenar-benarnya. Dalam setiap ibadah dan perbuatan sehari-hari, manusia mestilah merasa bahwa Allah selalu berada di dekat dan melihat segala perbuatannya. Suatu hari malaikat Jibrīl yang menyerupai manusia datang kepada Rasulullah saw dan bertanya mengenai iman, Islam dan *ihsān*. Mengenai *ihsān*, Rasulullah saw menerangkan, seseorang memiliki sifat *ihsān* apabila ketika menyembah Allah seolah-olah ia melihat-Nya, dan jika tidak melihat-Nya, maka Allah-lah yang melihat dia. Jawaban ini dibenarkan oleh Jibrīl, sebagai pembelajaran bagi para sahabat yang saat itu sedang berada di dekat Rasulullah saw.¹

Untuk dapat melihat sesuatu ciptaan Allah, manusia diberi pancaindra yang disebut dengan mata (*bashar*), yaitu kedua biji mata yang terletak di muka kepala. Sedangkan untuk melihat Yang Maha Pencipta yaitu Allah, maka manusia diberi mata hati (*bashīrah*), yang terletak di dalam dada (hati). Tetapi tidak semua orang mampu melihat

¹Al-Imām Abū al-Husayn Muslim bin al-Hajjāj al-Qusyayriy, *Shahih Muslim*, Jilid 1, (Beirut: Dār al-Fikr, 1401 H), h. 28.

Allah dengan mata hatinya. Apabila mata hati manusia mati atau buta, maka ia tidak akan dapat melihat kebenaran yang berasal dari Allah, dan perilakunya akan selalu bermaksiat kepada-Nya. Tetapi sebaliknya, jika mata hatinya hidup dan berfungsi dengan baik, maka hakikat Allah akan mampu dia lihat dan jangkau, sehingga mewarnai segala perilaku lahir dan batinnya, yang kesemuanya bermuara kepada ketakwaan kepada-Nya.

Agar mata hati manusia berfungsi dengan maksimal, diperlukan latihan-latihan yang sungguh-sungguh (*riyādhah*), perjuangan (*mujāhadah*), baik melalui ibadah *mahdhah* maupun melalui *tafakkur* dan zikir-zikir. Hasil dari latihan ini akan menuju kepada suatu puncak pengenalan yang disebut *ma`rifah*. Secara etimologis, *ma`rifah* berarti pengetahuan atau pengenalan. Dalam istilah sufi, *ma`rifah* diartikan pengetahuan mengenai Allah melalui hati (*qalb*). Pengetahuan tersebut demikian lengkap dan jelas, sehingga jiwanya merasa satu dengan yang diketahuinya itu. *ma`rifah* demikian merupakan tujuan utama dari ilmu tasawuf.²

Abad ke-7 H / 13 M adalah abad revitalisasi ajaran *ma`rifah*, yang pernah diajarkan sebelumnya oleh para sufi. Abad ini merupakan abad yang sangat menentukan bagi masa depan kehidupan spiritual dan

²Asmaran As., *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 104.

intelektual Islam. Pada kurun abad ini, dengan adanya revitalisasi paham *ma`rifah* tadi, sufisme muncul dalam pandangan kaum sufi sebagai jantung dan jiwa Islam. Apa pun yang terjadi atas kehidupan sufisme akan berakibat pada kehidupan komunitas-komunitas yang lain.

Ada dua fenomena penting yang muncul pada abad tersebut. *Pertama*, munculnya Ibn `Arabiy (w. 638 H/ 1240 M), sufi Andalusia yang disebut sebagai sufi terbesar (*asy-Syaekh al-Akbar, the great master*). Doktrin kesatuan wujud (*Wahdat al-Wujūd*) Ibn `Arabiy banyak berpengaruh terhadap sufi-sufi sesudahnya, baik dengan mengikuti mazhabnya atau pun hanya meminjam terminologi-terminologi atau kategori-kategori yang digunakan Ibn `Arabiy, seperti *Wahdat al- Wujūd, Nūr Muḥammadiyah, al-Insān al-Kāmil, Maḥabbah* dan sebagainya.³

Kedua, munculnya tarekat-tarekat di seluruh dunia Islam, seperti tarekat *Kubrawiyyah* yang didirikan oleh Abū `aI-Jannān Aḥmad yang dijuluki Najm ad-Dīn Kubrā (w. 1220), tarekat *Suhrawardiyyah* yang dinisbahkan kepada Syihāb ad-Dīn `Umar bin `Abd Allāh as-Suhrawardiy (w. 632/ 1234), tarekat *Chishtiah* yang didirikan oleh Mu`in ad-Dīn Chishti (w. 633/ 1236), tarekat Syadziliyyah yang didirikan oleh Abū aI-

³Barmawi Umari, *Sistematik Tasawuf*, (Solo: Ramadhani, 1990), h. 148.

Hasan asy-Syadzaliy (w.656 / 1258), tarekat *Mawlawiyyah* yang didirikan oleh Mawlānā Jalāl ad-Dīn ar-Rūmiy (w. 627/ 1273), dan sebagainya. Sebelum munculnya tarekat-tarekat pada abad ke-7 H / 13 M ini persaudaraan sufi pada abad ke -3 H/ 9 M mengambil bentuk “lingkaran – lingkaran” (*thawā`if*), inilah cikal-bakal munculnya Tarekat, dan pada abad ke-6 H / 12 M baru muncul dua tarekat, yaitu tarekat *Qadariyyah* yang didirikan oleh Muhyi ad-Dīn `Abd al-Qadīr bin `Abd Allāh al-Jilliy/al-Jaylāniy (w. 578 / 1182).⁴

Munculnya tarekat-tarekat pada abad ke-7 H/ 13 M itu menandai bangkitnya kembali sufisme dan hingga kini di antaranya masih tetap eksis dengan cabang-cabangnya di sana-sini. Bila Ibn `Arabiyy mewakili aspek sufisme teoritis (*theoretical aspect of shufism*), maka tarekat-tarekat itu mewakili aspek pelaksanaannya (*realization aspect*). *Kedua*, bentuk sufisme ini tetap menorehkan capnya yang permanen terhadap Islam hingga sekarang. Perpaduan kedua bentuk ini juga membangun suatu penegasan kembali yang sangat kuat mengenai ajaran atau paham *ma`rifah (Islamic gnosis)*, yang berarti pula suatu kelahiran kembali Islam.

⁴M. Laily Mansur, *Tasawuf Islam Mengenal Aliran dan Ajaran*, (Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat Press, 1992), h. 116-117.

Di antara tarekat itu, tarekat Syadzaliyyah yang segera menyebar ke seluruh dunia Islam kemudian menjadi salah satu tarekat yang dominan dan *syaikh-syaikh-nya (masyāikh)* menjadi tokoh–tokoh terbesar di antara tokoh–tokoh terbesar Islam. Satu di antara Syaikh Syadzaliyyah yang terbesar pada masanya adalah Ibn`Athā`illāh as-Sakandariy (w. 709 H/1309 M), yang bernama lengkap Abū al-Fadhil Aḥmad bin Muḥammad bin`Abd al-Karīm bin `Abd al-Raḥmān bin `Abdullāh bin Aḥmad bin `Īsā bin al-Husayn bin `Athā`illāh al-Iskandariy.⁵ Ia juga menaruh perhatian tentang ajaran *ma`rifah*. Menurutnya, apabila Allah telah membukakan pintu *ma`rifah* kepada seorang hamba, maka janganlah merasa risau karena merasa amal sedikit. Allah swt membuka pintu *ma`rifah* karena Dia memang ingin menganugerahkannya kepada hamba.⁶

Di antara tanda-tanda orang yang *ma`rifah* ialah tidak membanggakan amalnya, tetapi amal itu ia jadikan sebagai kewajiban seorang *makhlūq* kepada *khāliq* disertai kekhawatiran kalau-kalau amal ibadahnya itu tidak diterima oleh Allah. Orang yang *ma`rifah* kurang pengharapannya kepada Allah ketika berhadapan dengan suatu

⁵Salim Bahreisy, *Terjemah al-Hikam*, (Surabaya: Balai Buku, 1984), h. 6.

⁶Aḥmad bin Muḥammad bin `Ajīb al-Ḥasaniy, *Lebih Dekat Kepada Allah Penjelasan atas al-Hikam Ibn `Athā`illāh as-Sakandariy*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 29007), h. 46. Jamāl ad-Dīn Aḥmad al-Buniy, *Mutu Manikam dari Kitab al-Hikam*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995), h. 5.

rintangan. Orang yang *ma`rifah* selalu menyaksikan kebenaran Allah dan tidak dapat memutuskan hubungan dengan-Nya.

Pandangan Ibn `Athā`illāh tentang *ma`rifah* banyak dianut oleh para sufi sesudahnya. Termasuk pandangan Syeikh `Abd ar-Rahmān Siddiq, ulama sufi asal Dalam Pagar Martapura yang menjadi Mufti di Indragiri Riau pertengahan abad lalu. Di dalam kitabnya *Risālah`Amal Ma`rifah*, `Abd ar-Rahmān Siddiq banyak berbicara tentang *ma`rifah* yang mirip dengan ajaran Ibn `Athā`illāh.⁷ Di antara pendirian `Abd ar-Rahmān Siddiq, ialah bahwa untuk mendekati diri kepada Allah harus dengan menjalankan syariat secara benar, termasuk melalui ibadah. Menempuh jalan sufi tidak dapat dilakukan dengan mengabaikan syariah. Pendapat `Abd ar-Rahmān Siddiq ini dimaksudkan untuk melawan pendirian sebagian orang/golongan yang katanya hidup bertasawuf, tetapi tidak mau lagi beribadah sebagaimana mestinya.⁸

Kebesaran Ibn `Athā`illāh ditandai dengan kedudukannya sebagai pemimpin (*syaikh*) tarekat Syadzaliyyah yang ketiga setelah asy-Syadzaliy (w.656 / 1258) dan al-Mursiy (w.686/ 1288). Ia sangat terkenal sebagai pengikut tarekat Syadzaliyyah, yang memposisikan diri

⁷Abdurrahman Siddiq, *Risālah`Amal Ma`rifah*, (Singapura: Mathba`ah al-Ahmadiyyah, 1347 H), h. 35.

⁸Mugeni Hasar, "Pemikiran Tasawuf Syekh Abdurrahman Siddiq", *Jurnal Khazanah*, Volume III, Nomor 2, Maret-April 2004, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2004), h. 257.

sebagai juru bicara sufi-sufi Mesir pada zamannya, sebagai pembela utama Ibn `Arabiy dari tuduhan dan fitnahan Ibn Taymiyyah (w. 728 / 1328) dan sebagai penyusun kitab tasawuf *al-Hikam al-`Athā`illāh* atau biasa disebut kitab *al-Hikam*.⁹ Walaupun kitab ini berukuran mungil dan tidak tebal, namun sangat populer di seluruh dunia Islam dan banyak dijadikan referensi dalam pengajian-pengajian tasawuf di masyarakat, termasuk di Kalimantan Selatan dan Tengah.¹⁰

Bila dikaji kitab *al-Hikam*, jelas terlihat bahwa di dalamnya banyak mengajarkan prinsip-prinsip kehidupan sufistik, baik dalam hubungannya dengan Allah, maupun dalam hubungan dengan sesama manusia. Kelihatannya Ibn `Athā`illāh menekankan perlunya sistematika dalam berkeyakinan, berpikir, beribadah, berzikir, beramal, dan berdoa. Bahkan dalam kitabnya itu, disertai pula dengan *munājāt* Ibn `Athā`illāh, yaitu serangkaian doa panjang untuk mendekatkan diri kepada Allah. Semua ini kiranya penting untuk diteliti lebih jauh, sehingga diketahui secara jelas ajaran tasawuf Ibn `Athā`illāh.

⁹Muhammad Sholihin, *Tasawuf Aktual Menuju Insan Kamil*, (Semarang: Pustaka Nunn, 2004), h. 68.

¹⁰Yuhamsi, *Pengajian Kitab al-Hikam di Kecamatan Ampah Kabupaten Barito Selatan*, Skripsi, (Banjarmasin: Fakultas Dakwah IAIN Antasari, 1988), h. 30. Di Kalimantan Selatan dari penelusuran penulis diketahui bahwa di antara daerah yang banyak terdapat pengajian tasawuf dengan rujukan kitab *al-Hikam* ialah di Negara (Kecamatan Daha Utara dan Kecamatan Daha Selatan) Kabupaten Hulu Sungai Selatan. KH. Muhammad Syahrān, Pimpinan Pondok Pesantren al-Ikhlās Negara, Negara, Wawancara pribadi, tanggal 10 Desember 2005.

Ajaran tasawuf Ibn `Athā`illāh tampaknya juga relevan untuk diaplikasikan dengan kehidupan umat Islam Indonesia dewasa ini. Karena itu tanpa mengenyampingkan sikap kritis, penulis memandang perlu melakukan penelitian, terhadap ajaran tasawuf Ibn `Athā`illāh yang termuat dalam kitab *al-Hikam* tersebut, yang hasilnya akan disusun dalam sebuah tesis berjudul: REVITALISASI AJARAN TASAWUF (Studi Tentang Kitab *al-Hikam Ibn `Athā`illāh*).

B. Perumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang dan penegasan masalah di atas, maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana ajaran tasawuf dalam kitab *al-Hikam*?
2. Bagaimana relevansi ajaran tasawuf dalam *al-Hikam* bagi umat Islam Indonesia sekarang?.

C. Penegasan Masalah.

Kitab *al-Hikam* banyak memuat ajaran yang memerlukan kunci tentang cara memahaminya secara benar. Para penerjemah itu, sebagaimana kebiasaan penerjemahan hanya mengalihbahasakan saja, jadi tidak memberikan kunci bagaimana cara memahami *al-Hikam*. Sebagai contoh, Ibn `Athā`illāh ada mengajarkan tidak perlunya berdoa dan minta didoakan orang lain, sebab ia percaya kehendak Allah justru

lebih baik daripada kehendak manusia. Ia juga mengajarkan tidak perlunya manusia merencanakan dan mencita-citakan sesuatu, sebab pada akhirnya kehendak Allah juga yang menentukan. Hal-hal demikian dikhawatirkan menimbulkan penafsiran yang salah jika tidak ditafsirkan ulang dan dikompromikan dengan pendapat lain.

Karena itu diperlukan upaya memahami dan mengkompromikan beberapa hal yang agak sulit dipahami, untuk selanjutnya diaktualisasikan kembali dalam kehidupan masa kini. Karena itu penulis tertarik mengkajinya dengan menggunakan istilah revitalisasi ajaran tasawuf. Revitalisasi, dari kata dasar vital, artinya sangat penting bagi kehidupan. Vital juga berarti amat penting, amat diperlukan, daya atau tenaga hidup atau kekuatan.¹¹ Maka revitalisasi yang dimaksudkan di sini adalah menanamkan, menguatkan kembali dan menghidupkan kembali ajaran tasawuf dalam kehidupan, khususnya kehidupan sekarang (masa kini), dengan mengacu kepada ajaran tasawuf Ibn `Athā`illāh dalam kitab *al-Hikam*.

Meskipun demikian, penelitian ini tidak bermaksud dan tidak akan sanggup mengungkap semua ajaran atau isi kitab *al-Hikam*, melainkan hanya sebagian, sebab isi kandungan kitab tersebut sangat luas dan

¹¹Departemen P dan K RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 1004. Lihat juga John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1984), h. 631.

mendalam. Dari sejumlah ajaran tasawuf dalam kitab *al-Hikam*, penulis hanya mengupas beberapa aspek di antaranya, yaitu kedudukan amal usaha, tetap perlunya berusaha untuk kehidupan dunia sesuai kebutuhan, perlunya sangka baik kepada Allah, *ma`rifah* kepada Allah, sikap rendah hati, keutamaan *`uzlah* dari dunia, menyegerakan berbuat baik, pentingnya zikir dalam segala keadaan, matinya hati, sabar dan syukur terhadap ujian dan nikmat Allah, sifat penghambaan manusia kepada Allah dan hakikat karomah. Alasan penulis membatasi masalah di atas selain karena luasnya kandungan isi kitab *al-Hikam*, juga karena dengan membahas aspek-aspek di atas sudah dapat dikaitkan dengan kehidupan kaum muslimin sekarang ini.

Dengan hanya mengungkap sebagian kiranya dapat menggambarkan kedudukan dan pentingnya isi kitab diaplikasikan dalam kehidupan modern sekarang ini. Tentunya diharapkan ada penelitian di masa datang yang dapat mengkaji isi kitab lebih lengkap lagi.

D. Telaah Pustaka

Melihat kebesaran, kemasyhuran atau kedudukan Ibn `Athā`illāh itulah penulis tergerak untuk mengkaji pemikirannya. Oleh karena karya Ibn `Athā`illāh yang terpopuler adalah *al-Hikam*, maka kajian ini difokuskan pada *al-Hikam*. Pengkajian hanya kepada kitab *al-Hikam* ini

berdasar pula pada fakta bahwa kitab ini banyak dijadikan pegangan dalam pengajian tasawuf di tanah air, dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh para penerjemah, di antaranya;

Ahmad bin Muhammad bin Ajibah al-Hasaniy berjudul *Iqāzh al-Himām fi Syarh al-Hikam*, yang diterjemahkan oleh `Abd al-Halīm, dengan judul *Lebih Dekat Kepada Allah Jangan Asal Beriman*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2007). Kitab ini merupakan penjelasan atas *al-Hikam* Ibn `Athā`illāh as-Sakandariy;

Jamāl ad-Dīn Ahmad al-Buniy, *Mutu Manikam dari Kitab al-Hikam*, (Surabaya: Mutiara Ilmum 1995);

Salim Bahreisy, *Terjemah al-Hikam: Pendekatan Abdi pada Khaliqnya* (Surabaya: Balai Buku, 1984);

Adib M. Bisri, *al-Hikam Induk Hikmah Syaikh Ibn Athaillah as-Sakandari* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987);

Ahmad Sunarto, *Meniti Jalan Menuju Syurga* (Surabaya: al-Ihsan, 1991).

Pada hampir semua buku terjemahan *al-Hikam* tersebut, tidak satu pun yang lebih dahulu menguraikan tentang biografi atau riwayat kehidupan Ibn `Athā`illāh sebagai pengarangnya. Hal ini berakibat orang yang membacanya kurang bisa mengetahui kehidupan pribadi Ibn

`Athā`illāh secara utuh dan mendalam. Penerjemah-penerjemah itu tidak menjelaskan siapa sebenarnya Ibn `Athā`illāh, penyusun kitab *al-Hikam*.

Adapun sepengetahuan penulis topik yang akan penulis teliti ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Namun ada hasil penelitian yang agak mirip, yaitu: Yuhamsi, “*Pengajian Kitab al-Hikam di Ampah Kecamatan Dusun Timur Kabupaten Barito Selatan*”, skripsi Sarjana Fakultas Dakwah IAIN Antasari Tahun 1988. Dalam penelitian ini fokus penelitian adalah praktik kegiatan pengajian tasawuf, dengan kitab pegangan *al-Hikam* karya Ibn `Athā`illāh.

Sedangkan Ahmad Zamani, “*Pemikiran Tasawuf Ibn `Athā`illāh*”, tesis Pascasarjana IAIN Antasari Tahun 2005. Dalam tesis ini fokus kajian lebih kepada pemikiran tasawuf keseluruhan dari Ibn `Athā`illāh.

Dengan demikian, kedua penelitian di atas berbeda dengan yang akan penulis lakukan, sebab penulis akan memfokuskan pembahasan kepada sejumlah ajaran tasawuf Ibn `Athā`illāh, yaitu 13 aspek yang disebutkan di atas, kaitannya dengan kehidupan umat Islam Indonesia sekarang.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui ajaran tasawuf Ibn `Athā`illāh dalam kitab *al-Hikam*.
2. Mengetahui relevansi ajaran tasawuf Ibn `Athā`illāh bagi umat Islam Indonesia sekarang.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna baik secara teoritis maupun praktis.

1. Kegunaan teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan menambah pemahaman terhadap ajaran tokoh sufi Ibn `Athā`illāh as-Sakandariy, terutama berkaitan tentang ajaran-ajaran tasawuf-sufistik yang termaktub dalam kitab *al-Hikam*.

2. Kegunaan praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk meningkatkan pola hidup sufistik baik dalam hubungan kepada Allah swt maupun realisasinya dalam kehidupan masyarakat sekarang ini. Di samping itu hasil penelitian ini dapat memenuhi persyaratan akademis untuk menyelesaikan perkuliahan pada Program Pascasarjana IAIN Antasari, konsentrasi tasawuf.

H. Metode Penelitian

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, diperlukan adanya metode yang tepat. Oleh karena kajian ini difokuskan pada kitab *al-Hikam*, dan metode yang dipergunakan adalah studi naskah dengan merujuk kepada kitab *al-Hikam* yang dikarang oleh Ibn `Athā`illāh.

Di sisi lain juga dilakukan kajian terhadap ajaran tasawuf para sufi lainnya yang termuat dalam bab teoritis, agar dapat dilihat hubungan dan relevansinya dengan ajaran tasawuf Ibn `Athā`illāh. Dari sini penulis bisa memperlakukan *al-Hikam* secara tidak adil, sebab di masa lalu kitab ini ada yang menganggapnya tidak relevan sebagai bahan kajian dan rujukan tasawuf.

Metode studi naskah, pada dasarnya merupakan studi kepustakaan atau metode penelitian kepustakaan. Oleh karena itu, metode ini ditempuh dengan penelitian kepustakaan dengan langkah-langkah sebagai berikut. *Pertama* mengumpulkan buku-buku Ibn `Athā`illāh, terutama kitab *al-Hikam*, baik teks aslinya maupun terjemahannya. *Kedua* mengumpulkan buku-buku tentang Ibn `Athā`illāh, termasuk di dalamnya tentang karya-karya, pengaruh, dan makna pentingnya. *Ketiga*, mengumpulkan buku-buku sekunder karangan ulama lain, yang bisa membantu penelitian atau pembahasan ini. *Keempat*, memahami,

menafsirkan, memperbandingkan merumuskan dan menuangkannya ke dalam bentuk tulisan.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini dibagi dalam lima, sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan, memuat latar belakang masalah, penegasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II. Revitalisasi Tasawuf, menguraikan tentang munculnya tasawuf, *maqām-maqām* tasawuf, mencapai *mahabbah* dan *ma`rifah*, pentingnya tasawuf di era modern.

Bab III. Ibn `Athā`illāh as-Sakandariy dan ajaran Tasawuf, berisi uraian tentang riwayat hidup Ibn `Athā`illāh, dan beberapa ajaran tasawuf dalam kitab *al-Hikam*.

Bab. IV. Analisis, membahas keberadaan Ibn `Athā`illāh, kaitannya dengan kitab *al-Hikam* serta relevansi ajaran tasawuf Ibn `Athā`illāh dengan kehidupan umat Islam Indonesia sekarang.

Bab. V. Penutup, berisikan kesimpulan dan saran-saran.